

Perubahan Pola Perjudian dan Trajektori di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang

Yuni Suprpto¹, Rudi Salam², Deka Setiawan³, Gunawan⁴

asuprpto666@gmail.com

¹Universitas Peradaban, Indonesia.

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Universitas Muria Kudus, Indonesia

⁴Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Permalink/DOI

10.33503/maharsi.v3i1.1233

Copyright © 2021, Maharsi :
Jurnal Pendidikan Sejarah dan
Sosiologi. All right reserved

e-ISSN 2684-8686

p-ISSN 2656-2499

ABSTRAK

Riset dengan tema perjudian ini, bertujuan untuk mengkaji sebuah perubahan perjudian yang sedang marak di kalangan masyarakat dan trajektori-trajektorinya yang di lakukan oleh subjek penelitian yakni para penjudi yang berada di wilayah kabupaten Rembang. Metode Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti menguraikan secara deskriptif tentang perubahan perjudian di rembang dan trajektori-trajektorinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola perjudian sabung ayam di Kecamatan Pancur telah *bermetamorfosa* dari yang tradisional, kemudian menggunakan media baru akibat perkembangan perubahan sosial masyarakat Pancur, yang dahulunya mayoritas berprofesi petani dan fokus pada pertanian berubah menjadi jasa transportasi dan bekerja sebagai sopir ekspedisi barang, ketika masih berprofesi petani untuk perjudiannya hanya dilakukan saat sehabis panen dan tidak banyak orang, berubah setelah mayoritas profesi mereka beralih sebagai sopir, mereka melakukan perjudian terutama sabung ayam dilakukan saat mereka telah sampai di rumah habis bekerja narik muatan Jakarta-Surabaya, mereka melakukan perjudian biasanya *weekend* (sabtu-minggu). perkembangan teknologi juga membuat para penjudi (pemain sabung ayam) mudah untuk mendapatkan ayam-ayam bagus untuk di lagakan di gelanggang, ada arena kapitalis (peternak besar) di dalam sabung ayam saat ini, mereka sangat mempengaruhi pasar ayam aduan melalui sosial media dan media lainnya, untuk peternak besar jika ayamnya menjadi juara di gelanggang aduan akan dijadikan sebuah promosi dana branding materi ternaknya, setelah populer ayam mereka tentunya permintaan pasar akan banyak dan mendatangkan keuntungan besar bagi mereka.

Kata Kunci : Perubahan, Pola, Perjudian, Trajektori

PENDAHULUAN

Norma dan aturan yang ada di masyarakat merupakan sebuah pedoman yang harus ditaati oleh seluruh warga masyarakat, namun realitasnya ada sebagian masyarakat yang belum mematuhi dan melanggar norma-norma tersebut, pelanggaran terhadap aturan dan norma yang ada dinamakan penyimpangan sosial (*Social Patology*) (Daniel Daud Balubun, Norbertus & Yohanes Orun, 2019). Jenis penyimpangan yang terjadi berbagai macamnya, dan pelakunya juga beragam, untuk itu perlu kita ketahui beberapa jenis penyimpangan, salah satunya adalah perjudian, bentuknya pun bermacam-macam, di wilayah Bali ada jenis perjudian ayam tajen, ayam tajen adalah sebuah tradisi budaya sabung ayam yang mengalami perubahan, yang dulu dilakukan untuk kegiatan tradisi adat, kemudian berubah menjadi sebuah perjudian (Komang Ayu Suseni, 2020).

Sabung ayam ini juga di temukan di desa Nglegok Blitar, tradisi sabung ayam sudah turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi, perbedaannya dengan sabung ayam tajen di Bali yakni di desa Nglegok sudah diakomodir dengan menjadikan tradisi sabung ayam sebagai salah satu sektor pariwisata non judi bentuk kontes, meningkatkan ekonomi peternak ayam aduan, dan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar tempat wisata sabung ayam non judi (Sukriono & Umar, 2019). Dari dua sampel kasus yang berbeda tadi di Bali dan Blitar, menunjukkan bahwa seiring berkembangnya masyarakat, pola sabung ayam dan perjudian juga mengalami perubahan yang dinamis, bisa menjadi kearah positif (kontes adu ketangkasan dan pariwisata) dan bisa menjadi ke arah yang lebih negatif (perjudian yang lebih besar). Di kota Balikpapan menurut hasil penelitian Pertiwi, dkk. Beberapa faktor yang mempengaruhi perjudian adalah berupa faktor sosial ekonomi, faktor pendidikan, faktor sarana atau fasilitas yang mendukung tindak kejahatan perjudian, faktor kurangnya pendidikan agama serta faktor lingkungan masyarakat dan keluarga. Adapun faktor yang lebih berpengaruh adalah faktor lingkungan, masyarakat dan keluarga (Pertiwi, Moch Ardi, 2020). Perjudian dalam bentuk yang beragam ini, ternyata ada di setiap wilayah di Indonesia dan berangkat dari latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda, serta perubahan yang dinamis pada masyarakat, di Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah ada beberapa wilayah yang melakukan perjudian besar, dua diantaranya judi *Togel* dan judi sabung ayam, perjudian ini telah lama ada, untuk sabung ayam bahkan ini merupakan warisan dahulu sebelum masuknya Islam di Tanah Jawa. Perubahan sosial budaya di Rembang mempengaruhi pola dan perubahan masyarakat, perjudian yang ada di Rembang juga mengalami perubahan, seiring dengan perkembangan jaman dan masyarakat, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil sebuah judul artikel "pola perubahan perjudian dan trajektori (studi kasus perjudian di Kecamatan Pancur, Kab. Rembang).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dengan tema perjudian dan sabung ayam telah banyak dilaksanakan, beberapa dengan latar belakang dan hasil yang berbeda-beda, berikut peneliti mengambil beberapa penelitian yang sama dengan tema penelitian, diantaranya:

(Aryanata, 2017) dalam penelitiannya dengan judul budaya dan perilaku berjudi (kasus tajen di Bali) yakni terdapat kondisi yang sangat kompleks untuk memposisikan

peyimpangan yakni perjudian, ketika adanya budaya yang memiliki tradisi permainan dengan adanya sebuah elemen pertaruhan sekaligus menjadi bagian di dalam ritual religius keagamaan. Budaya bisa dikatakan sebagai sebuah hal yang positif terhadap bentuk-bentuk perjudian yang sudah ada di dalam tradisi mereka, terkhusus jika perjudian memiliki tujuan dan fungsi spesifik dalam tatanan nilai dan kepercayaan mereka. Secara bersamaan stigma *negative* terhadap perjudian juga bisa terkandung dalam budaya, seperti ditunjukkan di negara-negara timur tengah, ciri-ciri universal perjudian patologis ataupun orang-orang beresiko mengalami masalah dalam usaha untuk mengidentifikasi berbagai kecenderungan dan karakteristik seseorang yang beresiko mengalami kasus perjudian. Namun berlatar pada bentuk-bentuk kegiatan berjudi yang ada terdapat pada elemen dari sebuah sistem nilai dan tradisi maka hal tersebut penting untuk diperhatikan.

Aspek budaya telah ditemukan dalam berbagai kasus adiksi, termasuk berjudi, dan peran sertanya dalam berkembangnya berbagai masalah kesehatan mental, dimana aspek-aspek tersebut berupa nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut. Penggabungan dari hal ini dapat membantu dalam membentuk pemahaman yang lebih komprehensif atas masalah psikologis dari kebiasaan berjudi, sekaligus untuk menentukan preventi dan intervensi yang lebih efektif. Pada ujungnya, suatu pemikiran dari pemahaman atas berbagai hal yang terkait dengan berkembangnya masalah psikologis dari aktivitas berjudi akan membawa pertanyaan tentang intervensi dan preventi seperti apa yang lebih tepat untuk mengatasinya. Dari hasil penelitian ini dapat diambil sebuah *tesis statement* bahwa adanya judi tajen tidak terlepas dari kultur dan adat yang ada di Bali, kemudian relasi dan trajektori terhadap perjudian juga tidak terlepas dari budaya timur tengah, yang menganggap judi sebagai sebuah patologis, sudut pandang yang baik terhadap hasil penelitian ini adalah mampu melihat unsur psikologis dan habitus dari seorang aktor judi tajen di Bali.

Satu penelitian yang menarik tentang *tajen* oleh (Wayan, 2017), dalam penelitiannya beliau hendak melihat perspektif baru tentang representasi perempuan Bali dalam dua cerpen Indonesia tentang sabung ayam, dua cerpen tersebut dengan judul *tajen* dan *tajen terakhir*. Bercerita tentang *tajen* di Bali merupakan sebuah dunia yang dimonopoli oleh laki-laki dan merupakan sebuah kegemaran yang sulit untuk dilepaskan. Dunia *tajen* terbangun oleh sejumlah aspek, seperti ayam jago dengan status lebih tinggi ketimbang anak perempuan dan istrinya, taruhan, dan obsesi kemenangan. Di dunia *tajen*, perempuan hadir di bawah kuasa laki-laki dan menjalani takdir tragis adat. Penelitian ini menunjukkan ideologi patriarki tampaknya cukup memadai untuk memberikan kesepahaman nasib tragis perempuan dalam dunia *tajen*. Konsep “status kebinatangan”, “kanibalisme”, “pemujaan roh-roh haus korban darah segar”. Dalam memahami kasus nasib tragis perempuan dalam dunia *tajen*, melebihi tuduhan terhadap ideologi patriarki, masih harus dinalisis lebih lanjut. Konsep ini menjelaskan, ada kuasa lain yang lebih tinggi daripada ideologi patriarki, sebagai pengendali tindakan manusia, yakni “status kebinatangan”, “kanibalisme”, “pemujaan kuasa-kuasa roh halus korban darah segar”. Obsesi ini menggerakkan seorang penjudi ayam *tajen* (bebotoh) menjalani dinamika dunia *tajen*, legitimasi praktik kultural menomorduakan cinta, keluarga, istri, mempoisiskan ayam jago di atas istri dan anak perempuan, mengorbankan harta demi kesenangan sendiri atas nama kuasa laki-laki dalam tradisi

budaya *tajen*, bukan hanya lebih tinggi dari perempuan, bahkan obsesi kemenangan dalam *tajen* mereduksi dan meminggirkan cinta dan keluarga.

(Andani, 2016), melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan (Wayan, 2017) dan (Aryanata, 2017) namun dengan konteks dan subjek penelitian yang berbeda, penelitian; 1) Tradisi sabung ayam telah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang masih diyakini dan dilestarikan oleh masyarakat talang mamak khususnya di desa Talang Sungai Limau Kecamatan Rakit Kulim; 2) Tradisi mengadu ayam (sabung ayam) memiliki makna tersendiri bagi masyarakat talang mamak yakni mereka meyakini bahwa sabung ayam adalah perintah tuhan sehingga barang siapa dengan sengaja atau tidak secara sengaja meniadakan permainan ini maka akan dikenakan sangsi adat; 3) sabung ayam hanya dilaksanakan saat tradisi kelahiran seseorang, tradisi pernikahan dan naik tanah; 4) arti ritual dari sabung ayam dekat kuburan orang mati adalah bentuk oenghiburan yang diberikan kepada orang yang ditinggalkan; 5) Esensi utama permainan sabung ayam bukanlah perjudian tapi membantu yang punya gawaian untuk menjamu ketika makan bersama; 6) Sabung ayam memiliki fungsi manifes dimana meningkatkan rasa solidaritas masyarakat talang mamak dengan saling membantu orang mempunyai gawaian dengan menyumbangkan beras, telur, ayam atau pun lainnya; 7) Selain itu permainan sabung ayam juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat talang mamak yang kesehariannya disibukan dengan pekerjaan diladang, sehingga dengan adanya permainan sabung ayam menjadi hiburan sendiri bagi masyarakat talang mamak yang telah lelah seharian untuk bekerja; 8) Bukan hanya itu permainan sabung ayam juga menjadi proses edukasi dimana anak-anak talang mamak diajarkan untuk melihat dan memahami nilai-nilai tradisi luhur melalui permainan sabung ayam sehingga sabung ayam ini akan terus lestari dan berkembang di masa yang akan datang; 9) Namun permainan sabung ayam memiliki fungsi laten yaitu melegalkan perjudian. Dalam permainan sabung ayam melibatkan beberapa orang yang memiliki tugas sendiri-sendiri yaitu; a) Penyabung, Penyabung adalah orang yang mempunyai ayam yang hendak disabung; b) Pembulang, Pembulang adalah pendamping penyabung selama permainan berlangsung dimana pembulang bertugas memasang taji dengan menggunakan tali; c) Orang-orang tua dan masyarakat talang mamak sebagai penonton Suatu permainan sabung ayam tidak akan menarik tanpa adanya penonton.

Orang-orang tua di desa dan masyarakat talang mamak menjadi penonton dalam setiap permainan sabung ayam yang menambah kemeriahan dan keseruan dalam permainan sabung ayam. Penelitian yang dihasilkan oleh Andani, kita dapat mengetahui bahwa prosesi tarung atau adu ayam di Talang Mamak mempunyai kegunaan yang bukan hanya melestrakan tradisi namun juga untuk bersosialisasi dan hiburan mereka setelah bersusah payah bekerja di ladang, namun tidak berbeda dengan *tajen* yang ada di bali, tradisi ini tidak bisa dilepaskan dari unsur perjudian. Berbeda dengan penelitian yang telah disampaikan beberapa peneliti (Basuki Widodo, 2016) meneliti tentang praktik sosial sabung ayam yang ada di Desa Becirongenggor Kecamatan Wonoayu hasilnya adalah

Habitus pada petarung sabung ayam terjadi melalui proses eksternalisasi-internalisasi yang terjadi dalam individu itu sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga.

Melalui sistem pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki melalui petarung ayam yang disosialisasikan oleh teman-teman pada awalnya untuk tertarik dalam sabung ayam. Karena proses ini menunjukkan bahwa individu membentuk sebuah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh mereka pada setiap harinya. Proses eksternalisasi ini menimbulkan sebuah pemikiran yang dibentuk oleh individu sebagai dunia yang dianggap nyata. Karena pola interaksi yang dilakukan antara petarung ayam sangat baik terjalin untuk membentuk orang yang baru dalam petarung sabung ayam.

Fenomena sabung ayam pada proses kehidupan yang dilakukan petarung sabung ayam dan pemilik tempat sabung ayam. Konsep habitus yang memungkinkan manusia hidup untuk berhubungan sosial yang terlihat dari pergaulan bagi petarung sabung ayam. Sabung ayam memiliki nilai dan norma yang sudah disepakati bersama oleh para pelaku sabung ayam tersebut, nilai ini merupakan *collective consiansness* yang menggambarkan bagaimana sebuah sabung ayam yang menggambarkan kearifan lokal yang telah ada dalam masyarakat sejak lama, dimana kemenangan menjadi prioritas para petarung sabung ayam karena dengan kemenangan tentu ada nilai *prestise* sendiri untuk kelompoknya. Pada praktik sabung ayam di Desa Becirongengor ini berbeda dengan praktik sabung ayam yang lainnya, seperti yang di ungkapkan oleh (Clifford Geertz, 1992) mengatakan bahwa dalam sabung ayam yang ada dalam masyarakat Bali tidak menimbulkan kelas sosial karena semua kasta yang ada di masyarakat ikut dalam sabung ayam serta komunikasi yang dilakukan hal ini menjadi ciri khas laki-laki Bali. Namun demikian menimbulkan integrasi kultural yang menunjukkan keselarasan makna, sehingga makna tersebut yang membuat keseimbangan antara mereka yang bersumber dari pada hobi ayam aduan tersebut. Lebih lanjut, melalui penyaluran hobi ini komunikasi antara kasta lebih sederhana dan bersahaja, akan tetapi ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh (Clifford Geertz, 1992) di dalam praktik sosial yang ada di masyarakat Desa Becirongengor ini malah menimbulkan kelas ketika salah ayam petarung sabung ayam yang ikut seta dalam praktik sabung ayam kalah di dalam arena maka akan menciptakan kelas karena ketika petarung sabung ayam itu kalah maka, nama mereka akan jatuh dan menimbulkan kelas. Penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa kelas ayam aduan yang mereka punyai dapat menentukan kelas seseorang petarung.

Berbeda dengan yang disampaikan peneliti-peneliti sebelumnya (Sukriono & Umar, 2019) meneliti tentang Desa Wisata sabung ayam di Nglegok Blitar, hasilnya Wisata sabung ayam non judi dapat mengalihkan kebiasaan masyarakat dari berjudi adu ayam (sabung ayam) beralih kepada perlombaan ketangkasan ayam non judi. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan kebiasaan masyarakat dari berjudi sabung ayam, namun tidak mencabut esensi tradisi dan minat pecinta sabung ayam terhadap sabung ayam. Masyarakat tetap dapat melakukan sabung ayam, akan tetapi tidak melanggar hukum pidana perjudian. Dampak selanjutnya dari wisata sabung melahirkan ketertiban dalam masyarakat, juga menghindarkan masyarakat dari tindakan represif aparat penegak hukum seperti penggrebakan, penahanan, dan denda yang memberatkan masyarakat.

Desa wisata sabung ayam juga mendatangkan manfaat ekonomi bagi peternak sabung ayam. Selama ini peternak ayam aduan di kelurahan Nglegok kesulitan untuk memasarkan ayam aduan yang dihasilkan, sehingga desa wisata sabung ayam akan menjadi ajang bagi peternak ayam aduan untuk memasarkan dan menjual hasil ternakan yang dihasilkan. Disamping itu, masyarakat sekitar juga mendapatkan keuntungan ekonomi dengan mengelola parkir wisatawan dan usaha makanan dan minuman bagi wisatawan yang datang menyaksikan sabung ayam. Penelitian ini sangat menarik karena dengan adanya wisata sabung ayam, merubah sebuah paradigm bahwa semua sabung ayam selalu berkaitan erat dengan perjudian, namun yang ada di nglegok berbeda, mereka mampu membuat sebuah potensi tradisi sabung ayam untuk menjadi sebuah hiburan dan pariwisata yang mampu dimanfaatkan warga sekitar untuk mendapatkan penghasilan lebih.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai sabung ayam, ternyata ada berbagai perspektif di dalamnya, bahwa sabung ayam selain memiliki nilai tradisi turun temurun, sabung ayam memiliki trajektori-trajektori yang lain misalnya sisi maskulinitas pemainnya (*botoh*) prestise yang mengarah pada kelas tertentu, juga sabung ayam bisa digunakan untuk menggali potensi wisata yang bisa mendatangkan penghasilan dan pendapatan bagi warga masyarakat sekitar, adapun hal yang sama di dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan tema perjudian sabung ayam, kemudian perbedaan dengan penelitian yang telah ada adalah, penelitian ini mencoba untuk menggali perubahan pola perjudian sabung ayam yang ada saat ini, objek penelitiannya juga berbeda, di ambil lokasi penelitian di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan penggunaan metode deskriptif kualitatif, dimana tujuan penelitian ini untuk mengungkap fakta-fakta perubahan pola perjudian sabung ayam di Kecamatan Pancur, yang kemudian di deskripsikan hasil-hasil penelitian tersebut, pendeskripsian berupa pemaparan, menuturkan, dan menyajikan data. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi partisipatif, dimana peneliti turut masuk ke dalam gelanggang sabung ayam dan meneliti secara partisipatif, teknik analisis data menggunakan triangulasi teknik dan reduksi data. Kemudian teknik sampling menggunakan *purposive sampling*, peneliti telah menentukan *key informan* yang mampu memberikan data yang bisa digunakan di dalam penelitian, *key informan* yang diambil adalah pelaku sabung ayam senior (sesepuh), pelaku sabung pemula, pecinta atau penghobi ayam aduan, dan peternak ayam aduan. Pengolahan data menggunakan reduksi data, data tentang sabung ayam yang telah di dapatkan kemudian di pilah mana saja yang bisa peneliti pakai dan mana yang tidak bisa dipakai kemudian direduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil key informan yang terbagi menjadi tiga kategori yakni penjudi senior (*botoh senior*), penghobi ayam laga dan peternak ayam laga. Periode

tahun setelah kemerdekaan ada Porkas, kemudian berganti istilah beberapa kali, mulai dari SOB (Sumbangan Olahraga Berhadiah) dan TSSB (Tanda Sumbangan arena perjudian yang di bentuk oleh pemerintah namanya SDSB, menurut penuturan BJ (*Botoh Senior*) yang berprofesi sebagai petani penggarap, *dulu jamane awal orde baru judi kui enak ora dilarang malah pemerintah dewe seng ngadake, bedo karo saiki era reformasi opo-opo dilarang, obah sitik dilarang, jamane mbah Karno sampe awal orde baruono SDSB.* Artinya jaman dahulu itu enak, perjudian tidak dilarang karena pemerintah melegalkan judi SDSB era Presiden Soekarno hingga awal orde baru. *Nek adu pitik kui nek pesisir lasem, pancur kui wis jaman bien jeh jaman hindu budha wis jadi tradisi, ceritane mbahku bien. Sak jroning sebaran islam tumekan kene, adu pitik ya gak langsung dilarang, malah pernah di gunake ngo syiar agama, contone sunan ampel ya duwe pitik jago sek di du menang terus ra tau kalah, jago kui digunake ngo masuk ning budaya wong jaman bien sek seneng adu pitik jago, pitike sunan ampel kui gak tau kalah, trus ono wong takon kenapa ra tau kalah, sunan Ampel jawab, kabeh seko karomahe gusti Allah, banjur wong-wong seng seneng adu pitik alon-alon nyinauni islam. Sak liane sunan ampel, Sunan Bonang yo duwe pitik jago warna putih sek digawe seko bodem sek dibungkus mori putih terus dadi jago warna putih, pernah adu karo Baclakngilo ayame wernone wido, Baclakngilo kalah.* Artinya kalau adu ayam jago itu di pesisir Lasem, Pancur itu sudah ada sejak jaman Hindu Budha, sudah sebagai tradisi. Setelah masuknya islam sampai lasem, adu ayam jago tidak dilarang karena merupakan tradisi Hindu Budha, kemudian digunakan untuk syiar agama, contohnya Sunan Ampel memiliki ayam aduan yang tidak pernah kalah saat itu, ayam jago tersebut digunakan untuk syiar agama islam, setelah tau ayamnya sunan ampel tidak pernah kalah, orang-orang bertanya kenapa ayamnya tidak pernah kalah, beliau menjawab semua atas karomah dari Allah, kalau Allah menghendaki semua bisa, setelah itu orang-orang mempelajari dan masuk Islam. Selain Sunan Ampel, Sunan Bonang juga mempunyai ayam aduan yang berwarna putih yang berasal dari palu yang dibungkus kain mori putih kemudian jadi ayam putih, pernah Baclakngilo punya ayam warna wido (hijau) bagus sekali tidak pernah kalah, kemudian lawan ayamnya sunan bonang, ayam Baclakngilo kalah.

Penuturan BJ sesuai dengan yang disampaikan LK, kalau di Lasem-Pancur ayam warna putih tidak boleh dipakai saat aduan di gelanggang, karena *itu wis mitos mesti menangan, lan mitose wis koyok kui*, kalau dapat ayam warna wido dari sekitar desa Bonang, pasti ayamnya bagus, karena ayam wido itu dulu milik Baclakngilo bagus.

BJ bercerita kurun tahun 80an hingga 90an akhir, budaya jago kui bien sering ono wong maen, maene kartu remi, ceki, domino, dadu lan puteran. Lek adu jago kui pas wis senggang misale pas wis panen, pitik jago jaman bien kui ingon-ingon klangenan, jadi di ingu dirawat apik, jagone ngo hiburan, durung akeh jago bangkok, lan adune ora wong akeh koyo saiki. *Dadi jaman bien iku kabeh wong kan tani, lah hiburane kui durung akeh koyo saiki, nomor togel metu ya paling tahun 90an. Lah sejaraha adu pitik gede kui bien nek desa nek kecamatan lasem, akeh wong ngingu pitik Bangkok, sek apik-apik kui gone chino-chino lasem, bien paling terkenal gone JTK karo PW, saiki chino sek ijeh main ya PG pernah ketangkep judi sabung ndok Semarang.* Keterangan tentang adu ayam di sekitar

Pancur dan Lasem juga disampaikan oleh JM seorang botoh senior yang bermain ayam aduan semenjak Sekolah Dasar meneruskan ayahnya RN, dan sekarang masih bermain ayam aduan, di gelanggang pro (gelanggang perjudian sabung ayam).

JM menuturkan gelanggang sehabis dari Bbg Lasem, gelanggang pro berpindah-pindah tempat, seko sekitar desa nek Lasem, pindah ke Pancur, pindah lagi ke desa nek Lasem, lan pindah-pindah terus nganti tahun 90an, pernyataan JM senada dengan yang disampaikan RKN, RKN menuturkan dirinya main ayam hanya untuk hobi dan bukan untuk dijadikan judi yang sampai kecanduan, RKN menyampaikan *nek duwe duit lan pitik sek apik ya digowo maen, nek gak duwe pitik apik ya gak, paling dingo train-train an tok.* RKN menyampaikan *pitik jago saiki apik-apik po meneh sak wise tahun 2010, pitike seko manca (import) kabeh, trus di silang-silang, akeh jenise nek dek ben cuma ono bangkok yo iku pitik aduan.* RKN yang seorang sopir juga menyampaikan nek adu pitik jago kui hiburan pas wis mangkat adoh-adoh seko Jakarta PP Surabaya, *biasane sopir-sopir lan mayoritas nek Pancur iki kan Profesine sopir, sek hobi jago terus do maen jago nek wayah libur, konco-koncoku sopir do maen jago kabeh rata-rata, taruhane gede-gede. Saiki sek jagone terkenal kui sek duwe gelanggang pro, jeneng pitike Rudal, wis menang bolak-balik, aku jukuk jago paketan (import) jeh kalah wae, Rudal kui juga jago tumekan (import) peternak sing jukuke seko Jepara.*

JKR juga menyampaikan, pitikku jago seko semarang kabeh, aku adu emoh ngo pitik lokal seko Lasem, sek apik-apik menangan kui seko semarang, pitikku jago nyukuke seko semarang tak paketke, seko peternake lewat WA aku dikirim foto-foto pitik jago, mari ngono aku srek salah siji trus tak kongkon kirim video tarunge, nek apik cocok, langsung tak bayar sak ongkos kirime tekan kene, pitikku lo mas sek jenenge Kowsem menangan bunuh ayam lawan di gelanggang, anak-anake sek jantan aku adol nek gak 1 juta, ora tak wenehke. Nek aku kalah nek gelanggang terus tuku pitik sek luh apik meneh terus tak adu nek gelanggang mas. Pernyataan JKR diperkuat oleh penyampaian JM, saiki golek pitik jago apik akeh lan gampang, lek sek kuat menangan kui bejan-bejan, rata-rata pemain saiki ngikuti trend ayam di negara Thailand, misalo nonton seko youtube jenis-jenis ayam baru, terus telpon peternak-peternak gede sek iso ngo njukuke seko kono (Thailand), model adu nek gelanggang pro saiki juga wis modern, bedo karo jaman 90an, saiki ono panitiane, ono tiket masuke, trus to pitikke jago juga ditimbang berat badane, kursi penonton lan pemain juga ono tikete, bedo-bedo, sek kursi duwur 10 ribu, kursi paling depan 20 ribu, pernyataan ini diperkuat saat peneliti observasi langsung di gelanggang, tidak ada uang taruhan di tengah gelanggang untuk ayam yang main tarung, penonton yang bertaruh sendiri-sendiri dengan penonton yang lain, sedangkan taruhan yang tengah (ayam main) dicatat oleh panitia dan uangnya akan dikasihkan setelah selesai pertandingannya.

DN menyatakan bahwa pola pertarungan ayam adu saat ini resik (rapi), pengkondisian panitia dimulai dari pintu masuk sebelum gelanggang hingga pintu pulang, penonton tidak gaduh, ayam yang main secara bobot dan teknik juga bagus-bagus, jarang ayam kalah di menit-menit awal, misal ada ya cuma satu dua. Gelanggang ayam saiki enak, wis semua bersih, ono warunge juga ngo mangan para pemain (botoh),

parkire juga tertata rapi, biasane sebelum di gelanggang yang main sudah janjian terlebih dahulu via WA, foto ayam masing-masing terus sepakat jumlah taruhan, mari ngono langsung digowo nek gelanggang, di gelanggang uangnya disetor ke panitia oleh kedua pihak yang main, jadi yang pegang uang panitia. Yang ke gelanggang tiap hari ada, gelanggang buka tiap hari, khusus sabtu dan minggu banyak ayam dari luar daerah dan uang tengahnya lumayan besar lebih dari 5 juta rupiah, sek seko luar kui jenenge undangan, biasane diundang khusus ben meramaikan gelanggang. Komunikasi via WA. NMBL menyatakan dia hampir tiap hari ke gelanggang, meski gak punya ayam, aku seneng judine mas, terus terang, nek gak ono tarungan nek gelanggang ya judi online via internet, nek penyedia judi sabung online saiki wis akeh, rata-rata seko mancanegara. Bit mulai seko puluhan hingga ratusan ribu, hingga jutaan, tergantung duwene kene duit mas, asale aku main di duduhke konco-koncoku semarang, saiki wong tuo-tuo do mulai melok aku, internet saiki penak ngo judi online karo ngo golek pitik jago apik seko peternak-peternak gede se Indonesia bahkan seko Thailand.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan terdapat perubahan pola sabung ayam di Pancur, Kabupaten Rembang yang dulu dimulai dari jaman dulu ayam jago digunakan untuk klangenan (hobi merawat binatang kesayangan) oleh para petani, dan diadu cuma untuk hobi tidak ada taruhannya, berubah setelah 90an awal hingga 2000an masuknya ayam aduan Bangkok ke Indonesia merubah dari binatang klangenan menjadi sarana perjudian, 90an hingga 2000an yang di gelanggang sering di uber-uber penertiban kemudian gelanggangnya berpindah-pindah, perkembangan teknologi dari handpone hingga internet membuat pola baru di dalam arena sabung ayam untuk mendapatkan ayam jago yang bagus mereka menggunakan komunikasi via WA dan youtube, ayam yang berasal dari peternak besar-besar baik di Indonesia dan dari Thailand membuat prestise mereka meningkat, dan lebih pede ketika di gelanggang, perkembangan judi sabung ayam via web online pun merupakan sebuah trajektori baru, dimana kaum milenial yang melek internet menyampaikan kepada generasi yang lebih senior dan berumur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola perjudian sabung ayam di Kecamatan Pancur telah *bermetamorfosa* dari yang tradisional, kemudian menggunakan media baru akibat perkembangan perubahan sosial masyarakat Pancur, yang dahulunya mayoritas berprofesi petani dan fokus pada pertanian berubah menjadi jasa transportasi dan bekerja sebagai sopir ekspedisi barang, ketika masih berprofesi petani untuk perjudiannya hanya dilakukan saat sehabis panen dan tidak banyak orang, berubah setelah mayoritas profesi mereka berlalih sebagai sopir, mereka melakukan perjudian terutama sabung ayam dilakukan saat mereka telah sampai di rumah habis bekerja narik muatan Jakarta-Surabaya, mereka melakukan perjudian biasanya *weekend* (sabtu-minggu). perkembangan teknologi juga membuat para penjudi (pemain sabung ayam) mudah untuk mendapatkan ayam-ayam bagus untuk di lagakan di gelanggang, ada arena kapitalis (peternak besar) di dalam sabung ayam saat ini dan mereka sangat mempengaruhi pasar ayam aduan melalui sosial media dan media lainnya, untuk peternak besar jika ayamnya menjadi juara di gelanggang aduan akan dijadikan sebuah

promosi dana branding materi ternaknya setelah populer ayam mereka tentunya permintaan pasar akan banyak dan mendatangkan keuntungan besar bagi mereka.

KESIMPULAN

Pola dan bentuk perjudian sabung ayam mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat dan perkembangan teknologi di Kecamatan Pancur, trajektorinya beralih dari yang tradisional menuju berbasis digital dan online, peran peternak besar sebagai pemasok bahan materi aduan juga memanfaatkan sosial media dan basis digital lainnya, pola perjudian sabung ayam telah berubah bukan hanya sebagai tradisi seperti tajen di Bali seperti yang disampaikan Geertz, namun pola perjudian telah menjadi sebuah ajang hiburan bagi penyabung ayam dan ajang kapitalisasi bagi peternak besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Y. D. (2016). Tradisi Sabung Ayam Di Masyarakat Talang Mamak Di Desa Talang Sungai Limau Kecamatan Rakit Kulim Indragiri Hulu. *JOM FISIP*, 3(2).
- Aryanata, N. T. (2017). Budaya dan Perilaku Berjudi : Kasus Tajen Di Bali, 1, 11–21.
- Basuki Widodo, A. S. (2016). Praktik Sosial Sabung Ayam di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu Praktik Sosial Sabung Ayam Di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu Widodo Basuki Arief Sudrajat. *Paradigma*, 5(1), 1–10.
- Daniel Daud Balubun, Norbertus, Y. F. R., & Yohanes Orun, F. O. N. (2019). Tindak pidana judi sabung ayam dalam perspektif budaya dan hukum, 12, 23–46.
- Komang Ayu Suseni. (2020). *JUDI “TAJEN ATAU SABUNG AYAM” DALAM KITAB MANAWA DHARMASASTRA*. STAH NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA.
- Pertiwi, Moch Ardi, G. P. (2020). CRIMINOLOGICAL REVIEW OF THE CRIMINAL ACT OF. *Lex Suprema*, 2, 257–274.
- Sukriono, D., & Umar, R. (2019). POTENSI DESA WISATA SABUNG AYAM NON JUDI DI KELURAHAN NGLEGOK, KEC. NGLEGOK, KAB. BLITAR (Strategi Konstruktif Mengatasi Judi Sabung Ayam Berbasis Wisata), 2(2), 82–89.
- Wayan, I. A. (2017). Subordinasi dan objek seksual: Representasi perempuan Bali dalam dua cerpen Indonesia tentang sabung ayam. *Jurnal Kajian Bali Ganesha, Universitas Pendidikan Bali, Singaraja*, 07(April), 67–84.